

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga dibentuk dari sebuah perkawinan atau pernikahan antara laki-laki dengan perempuan. Selanjutnya menghasilkan sebuah ikatan darah dari sepasang orangtua dengan anak. Selain itu hubungan orangtua dengan anak dapat juga melalui adopsi secara hukum. Serta tinggal dalam satu rumah dan melakukan interaksi secara sosial dalam menjalankan peran di lingkup keluarga. Hal ini sesuai dengan Burgess & Locke (1960) diacu dalam Puspitawati (2013) menyatakan bahwa “keluarga memiliki ciri-ciri sekelompok orang yang diikat oleh pernikahan, darah, dan adopsi yang tinggal dalam satu rumah, saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain dalam menjalankan peran sosialnya”.

Keluarga terbentuk dari sebuah perkawinan. Bentuk perkawinan pada umumnya terdiri dari *monogamy*. Namun ada perkawinan yang dilakukan secara *polygamy*. Monogami yaitu bentuk perkawinan yang hanya satu pasangan yang terdiri satu laki-laki dan satu perempuan, sedangkan poligami yaitu bentuk perkawinan yang mempunyai lebih dari satu pasangan. Poligami memiliki dua jenis yaitu poliandri dan poligini (Abbas, 2014). Konsep poliandri merupakan bentuk perkawinan terdiri atas istri yang memiliki suami lebih dari satu, sedangkan poligini merupakan bentuk perkawinan yang terdiri satu orang suami yang memiliki istri lebih dari satu. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 3 ayat 1 tentang perkawinan, hukum perkawinan di Indonesia menganut asas monogami, baik untuk pria maupun wanita. Namun, perkawinan seorang suami dengan lebih dari seorang istri dapat diperbolehkan apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh Pengadilan yang tertera pada pasal 3 ayat 2.

Fenomena pernikahan poligami secara poligini mulai digaung-gaungkan di masyarakat Indonesia. Hadirnya aplikasi biro jodoh yang kontroversi mulai beredar di masyarakat yaitu aplikasi AyoPoligami. Hal ini banyak disalahgunakan sebagai perselingkuhan dan bisnis perzinahan secara terselubung oleh pengguna aplikasi tersebut (Amindoni, 2017). Selain itu, munculnya sebuah komunitas Forum

Poligami Indonesia yang mengadakan kelas lokakarya berbayar bagi yang ingin berpoligami. Lokakarya ini dikenakan biaya diatas 3 juta rupiah sebagai fasilitas pendampingan bagi peserta yang ingin berpoligami dari mulai proses perkenalan (*ta'aruf*) hingga menikah. Hal ini memicu terjadinya poligami semakin meningkat di Indonesia (Anonim, 2019).

Poligami merupakan salah satu faktor penyebab perceraian dalam rumah tangga. Menurut data Pengadilan Agama yang dicatat oleh Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan di tahun 2015 – 2017 terdapat 252. 857 kasus cerai gugat dan 98.808 cerai talak. Berdasarkan kasus cerai tersebut terdapat 7.476 kasus perceraian akibat poligami dan 2.5% diantaranya bermula dari poligami yang tidak sehat (Hasan, 2017). Sejak tahun 2016-2020 data dari Mahkamah Agung terdapat putusan izin poligami sebanyak 145 di wilayah Jakarta dengan rincian; Pengadilan Agama Jakarta Selatan terdapat 40 putusan, Pengadilan Agama Jakarta Timur terdapat 45 putusan, Pengadilan Jakarta Barat terdapat 20 putusan, Pengadilan Agama Jakarta Utara terdapat 20 putusan dan Pengadilan Agama Jakarta Pusat terdapat 20 putusan.

Poligami memberikan dampak perubahan interaksi dalam anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Abbas (2014) mengenai interaksi keluarga poligami yaitu; timbul kecurigaan dari anak dan istri, seperti halnya dalam pembagian nafkah, waktu, dan kasih sayang yang diberikan suami terhadap mereka. Selain itu, ketidakadilan suami dalam berinteraksi dengan keluarga, salah satunya dalam pembagian waktu antara keluarga istri pertama dengan keluarga istri yang lainnya. Hal ini dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas segi afektif yang diberikan oleh suami pada istri-istri dan keluarga mereka. Selanjutnya, ketidakharmonisan antar para istri yang disebabkan ketidakadilan suami dalam mengelola dan memimpin rumah tangga mereka.

Selain itu, menurut Suryani, et al (2017) terdapat dua pola komunikasi suami terhadap istri dalam keluarga poligami yaitu, pola komunikasi seimbang (*equality pattern*) dan pola komunikasi pemisah tidak seimbang (*unbalanced split pattern*). Pola komunikasi seimbang ditunjukkan bahwa suami melakukan komunikasi dengan upaya terbuka dan jujur serta bebas dalam mengemukakan pendapat. Pola komunikasi ini tercermin pada sikap istri yang saling terbuka dan saling bertoleransi

sesama istri sebagai istri poligami. Berbeda dengan pola komunikasi seimbang, pola komunikasi pemisah tidak seimbang ditunjukkan bahwa suami membiarkan istrinya untuk membuat keputusan agar rumah tangga menjadi damai. Namun, hal ini menimbulkan pola komunikasi monopoli yang terjadi pada sesama istri. Pola komunikasi ini cenderung negatif satu sama lain, sikap keegoisan individu yang lebih dominan, saling memandang sinis, dan merasa benar sendiri serta lebih berhak atas keluarga yang telah dibina.

Dampak negatif dari perkawinan poligami juga berpengaruh pada kesehatan mental istri khususnya istri pertama. Istri dalam perkawinan poligami mengalami harga diri yang rendah, kepuasan pernikahan yang rendah, kurangnya kepuasan dalam hidup, meningkatnya somatisasi (gejala penyakit) kesehatan mental dibandingkan istri dalam perkawinan monogami. Somatisasi (gejala penyakit) yang meningkat ini berupa, tekanan, paranoid, psikotik, gangguan kecemasan lebih banyak dialami istri pertama dibandingkan istri kedua ataupun istri ketiga dan keempat, sehingga temuan penelitian ini menyebutkan gangguan kesehatan mental tersebut sebagai "*First wife syndrom*" atau "Sindrom istri pertama" (Al-Krenawi, 2013).

Dampak negatif dari perkawinan poligami tidak hanya dirasakan oleh pihak istri namun juga dapat dirasakan oleh anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tiga anak dari keluarga poligami menunjukkan kurang menjadikannya komunikasi sebagai sarana, yang mana keterbukaan, kepercayaan, rasa empati tidak terwujud dalam keluarga tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa masalah yang timbul yaitu; Pertama, ayah berpoligami memiliki hubungan khusus dengan orang lain. Kedua perubahan sikap dan sifat ayah setelah berpoligami menjadi pemaarah, emosi, acuh, suka menyendiri, dan sibuk sendiri. Ketiga, perubahan kualitas hubungan dan komunikasi ditunjukkan dengan frekuensi komunikasi yang menurun, seringnya berselisih paham dengan keluarga dan timbul rasa benci dari diri anak kepada ayah. Keempat terbentuknya penerimaan diri yang negatif pada anak dari keluarga poligami, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, timbul perasaan kurang puas terhadap hidup, dan sikap kurang percaya terhadap ayah hingga kebencian terhadap ayah.

Kelima, pandangan terkait pemilihan pasangan hidup, anak cenderung lebih selektif, trauma dan takut untuk berkomitmen serta sulit percaya kepada orang lain.

Studi pendahuluan ini berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pervez dan Batool (2016) interaksi anak dari poligami merupakan interaksi yang cukup rumit. Hubungan anak dengan ayah terdapat dua macam pola interaksi yang dihasilkan, yaitu terjadi ambiguitas terlihat bahwa anak merasakan pergeseran kasih sayang dan keakraban dari ayah menjadi lebih acuh dan tidak peduli diantara keduanya. Lalu, waktu ayah yang harus terbagi antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mengakibatkan munculnya hubungan yang negatif terlihat bahwa, hubungan menjadi terbatas, tegang, tidak menyenangkan dan mengalami kemunduran secara bertahap. Selain itu, terdapat dua macam interaksi antara hubungan anak dengan ibu, yaitu meningkatnya rasa kasih sayang, kepercayaan, dan dukungan penuh untuk ibu setelah ayah berpoligami. Namun, terdapat interaksi yang ambiguitas antara anak dengan ibu seperti menyalahkan keputusan ibu yang menerima untuk dipoligami.

Selanjutnya, terdapat dua macam interaksi antara hubungan anak dengan saudara kandung, interaksi yang positif terlihat hubungan yang saling berbagi dan terbuka, serta munculnya figur ayah dari saudara tertua yang menggantikan peran ayah. Lalu, interaksi yang negatif terlihat hubungan yang saling menutup diri dan kurang berbagi, serta sibuk dengan kepentingan masing-masing. Selanjutnya terdapat dua macam antara hubungan anak dengan keluarga tiri, yaitu interaksi yang negatif seperti tidak peduli dan cenderung apatis, lalu terjadinya ambiguitas yang terlihat bahwa ada upaya berempati dari anak tersebut. Kemudian hubungan tersebut berimplikasi pada hubungan romantis anak dengan pasangan, anak menunjukkan asosiasi negatif dengan ditunjukkannya kurang kepercayaan kepada lawan jenis, memiliki rasa enggan untuk berbagi, keraguan vs kelanggengan hubungan dan merasa tidak nyaman pada hubungan (Pervez & Batool, 2016).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Rosmawati (2018) tentang dampak poligami terhadap interaksi anak di sekolah menunjukkan respons; pertama, anak semula ceria namun menjadi murung dan sering melamun saat di kelas. Kedua, anak semula pendiam lalu menjadi pemberontak dan berbuat ulah di kelas. Ketiga, anak semula aktif mengikuti pelajaran namun menjadi jarang datang ke sekolah.

Keempat, anak semula patuh terhadap aturan sekolah namun menjadi siswa yang melanggar aturan sekolah.

Perubahan interaksi serta dampak tersebut sebagian besar berasal dari komunikasi interpersonal yang berlaku di dalam komunikasi keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga berlangsung dalam konteks antarpribadi, pola komunikasi ini memiliki ciri komunikasi yang dapat digunakan untuk memotivasi orang lain (Pratikto, 2017). Pakar Komunikasi DeVito mengatakan komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memiliki 5 faktor yaitu keterbukaan, rasa empati, dukungan, rasa positif serta kesetaraan (Addli, 2016). Dapat disimpulkan komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga terdapat adanya keterbukaan, empati, rasa positif, dukungan dan kesetaraan antar anggota keluarga. Pola komunikasi interpersonal berlaku pada setiap anggota keluarga, antara suami istri, orangtua dengan anak, antara sesama saudara (kakak dengan adik), maupun antara keluarga inti dengan keluarga besar, agar terciptanya hubungan komunikasi yang harmonis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada dewasa awal sebagai anak dari keluarga poligami, memiliki permasalahan berkaitan dengan komunikasi antarpribadi atau interpersonal dengan keluarga, khususnya interaksi anak dengan ayah. Hal yang paling menonjol adanya penurunan kualitas hubungan antara ayah dengan anak pada keluarga poligami, yang ditunjukkan bahwa setelah poligami ayah dengan anak sering mengalami konflik, dan kurang terciptanya keharmonisan dalam keluarga poligami. Oleh karena, itu penelitian ini penting dilakukan mengingat krusialnya dampak anak yang berada dalam keluarga poligami.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Munculnya fenomena kampanye perkawinan poligami di tengah masyarakat yang menjadi rujukan sebagian masyarakat untuk berpoligami.
2. Pembagian waktu, nafkah, dan afektif (kasih sayang) suami yang terbatas, mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan yang terjadi dalam keluarga poligami.

3. Terjadinya perubahan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi dalam keluarga poligami.
4. Terjadi penurunan kualitas hubungan antara orangtua dengan anak dalam keluarga poligami.
5. Terjadinya perubahan interaksi antar anggota keluarga dalam keluarga poligami.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah komunikasi interpersonal pada usia dewasa awal sebagai anak dalam keluarga poligami, sehingga masalah terfokuskan pada “Studi komunikasi interpersonal pada dewasa awal sebagai anak dari keluarga poligami”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dalam penelitian ini, masalah di rumuskan sebagai berikut: “Bagaimana komunikasi interpersonal pada dewasa awal sebagai anak yang terdapat dalam keluarga poligami?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami komunikasi interpersonal dewasa awal sebagai anak dari keluarga poligami.

1.6 Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan Ilmu Keluarga, terutama dalam teori tipe keluarga dan interaksi keluarga, khususnya interaksi komunikasi interpersonal antara dewasa awal sebagai anak dengan orangtua dalam keluarga poligami.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi, memberikan wawasan dan pemahaman yang menyeluruh bagi masyarakat guna untuk

memahami tentang komunikasi interpersonal dalam keluarga poligami. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman bagi para keluarga poligami dalam menjaga pola komunikasi interpersonal keluarganya agar mampu menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan dapat meningkatkan kualitas hubungan dalam rumah tangga, serta mengurangi efek-efek negatif dari poligami dengan cara memehartikan ketentuan-ketentuan poligami yang berlaku.

